Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MULTIKULTURAL: STUDI PADA SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU

Dalima Septiria[1], Dian Jelita[2], Novita Rahmayanti[3], Shelda Tenri Bela[4], Siti Zulaiha[5]
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Pendidikan Agama Islam
[1]dalima271214@gmail.com, [2]jelitadian5@gmail.com,
[3]novitarahmayanti90@gmail.com, [4]sheldamanna@gmail.com,
[5]zulaihasiti2309@gmail.com.

ABSTRACT

This study explores the role of Islamic Religious Education (PAI) in strengthening students' moral development within a multicultural school environment at SMP Negeri 15 Bengkulu City. The research aims to analyze the moral issues faced by students, describe PAI-based moral development strategies, and identify supporting and inhibiting factors in their implementation. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that PAI contributes significantly to students' moral formation through dialogical learning, contextual material delivery, teacher role modelling, and structured religious programs such as congregational prayer and daily worship habits. A multicultural environment also enhances students' tolerance and respect for diversity. However, several challenges remain, particularly digital behavior, cultural differences, and limited parental involvement. Overall, PAI demonstrates a strategic role in fostering moral awareness, discipline, and social harmony among students.

Keywords: *moral development, Islamic religious education, multicultural school*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat pembinaan moral siswa di lingkungan sekolah multikultural SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan menganalisis persoalan moral siswa, mendeskripsikan strategi pembinaan moral berbasis PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan terhadap pembinaan moral melalui pembelajaran dialogis, penyampaian materi kontekstual, keteladanan guru, serta program keagamaan terstruktur seperti salat berjamaah dan pembiasaan ibadah harian. Lingkungan multikultural turut meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun tetap terdapat tantangan seperti perilaku digital, perbedaan budaya, dan keterbatasan peran orang tua. Secara keseluruhan, PAI berperan strategis dalam membentuk kesadaran moral, kedisiplinan, dan keharmonisan sosial siswa.

Kata Kunci: pembinaan moral, pendidikan agama Islam, sekolah multicultural

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama yang menjadi masa transisi remaja menuju perkembangan sosial yang lebih kompleks. Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, sekolah tidak hanya menjadi ruang belajar akademik, tetapi juga ruang pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang akan menjadi fondasi kepribadian generasi muda. Tantangan moral yang dihadapi peserta didik semakin meningkat, termasuk perilaku kurang sopan, konflik antarteman, rendahnya sikap toleransi, serta melemahnya kemampuan kontrol diri dalam berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa degradasi moral remaja terjadi akibat lemahnya internalisasi nilai, minimnya keteladanan, serta paparan konten media sosial yang tidak terfilter (Hidayat & Sari, 2021; Ramadhan, 2022).

Bengkulu sebagai salah satu wilayah dengan keberagaman budaya, suku, dan tradisi, turut mengalami dinamika sosial yang kompleks. SMP Negeri 15 Kota Bengkulu, sebagai sekolah negeri yang dihuni oleh siswa dengan latar belakang multikultural, menghadirkan ruang kebersamaan yang mempertemukan peserta didik dari berbagai identitas sosial. Keberagaman tersebut memiliki dua potensi sekaligus: pertama, memperkaya pengalaman pembelajaran serta menumbuhkan sikap toleransi; kedua, berpotensi menimbulkan gesekan sosial jika tidak ditopang oleh pembinaan moral yang kuat. Guru PAI di sekolah ini melaporkan bahwa masih ditemukan berbagai perilaku seperti kurangnya rasa saling menghargai, adanya kelompok pertemanan eksklusif berdasarkan latar budaya, dan perilaku komunikasi yang kurang sopan antar siswa. Penelitian yang dilakukan Fauzan dan Mahfudz (2023) menegaskan bahwa multikulturalisme di sekolah tanpa pembinaan moral yang terstruktur dapat memunculkan

disharmoni sosial dan perilaku intoleran pada siswa.

Dalam konteks pembinaan moral, PAI memiliki mandat untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Para pakar pendidikan Islam menegaskan bahwa pembinaan moral tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan keteladanan guru, pembiasaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung (Azizah, 2020). Sementara itu, teori pendidikan multikultural yang dikembangkan Banks (2019) menekankan bahwa sekolah harus menciptakan proses belajar yang mengakomodasi keragaman identitas serta menumbuhkan kepekaan sosial antar peserta didik. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan multikultural sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan nyata.

Di era digital, persoalan moral semakin kompleks karena peserta didik terpapar informasi dan budaya global yang tidak semuanya sejalan dengan nilai moral Islami. Media sosial menjadi ruang pergaulan remaja yang seringkali memunculkan perilaku negatif seperti ujaran kebencian, perundungan siber, hoaks, hingga konten pornografi. Kondisi ini membuat peran PAI menjadi semakin strategis dalam membekali peserta didik dengan literasi moral digital, kemampuan memilah informasi, serta sikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Fauzan & Mahfudz, 2023). Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga harus menyentuh aspek literasi digital dan interaksi sosial siswa.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan urgensi untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina moral peserta didik dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji integrasi nilai-nilai PAI dan pendidikan karakter, penelitian yang berfokus pada konteks sekolah multikultural tingkat SMP, khususnya di Kota Bengkulu, masih sangat terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial yang berbeda, sehingga strategi pembinaan moral yang efektif perlu melihat konteks sosial budaya lokal.

Studi Mutakin dan Sahrul (2023) menyoroti bahwa keberhasilan pembinaan moral di sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, metode pembelajaran PAI, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena moral yang muncul di sekolah, strategi pembinaan moral yang diterapkan guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai Islam pada lingkungan multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan moral berbasis PAI yang adaptif terhadap keberagaman, relevan dengan konteks sosial masyarakat Bengkulu, dan mampu menjawab tantangan moral pada era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan moral siswa pada lingkungan sekolah multikultural, khususnya di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap fenomena secara alamiah, menggali makna dari pengalaman subjek, serta memahami konteks sosial-budaya sekolah yang memiliki keberagaman etnis, agama, dan latar sosial ekonomi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai dinamika pembinaan moral di lingkungan sekolah melalui interaksi langsung dengan informan dan situasi nyata di lapangan.

Lokus Penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu yang dikenal sebagai salah satu sekolah dengan komposisi siswa multikultural. Keberagaman tersebut menjadi konteks penting untuk mengkaji bagaimana implementasi pendidikan moral melalui mata pelajaran PAI dilakukan, serta bagaimana guru PAI mengembangkan strategi pembinaan moral yang inklusif dan adaptif.

Subjek dan Informan Penelitian. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan, serta beberapa siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembinaan moral dan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika pendidikan di sekolah multikultural.

Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali strategi pembinaan moral, pengalaman implementasi PAI, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks keberagaman.
2. Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, serta interaksi antarsiswa dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah. Observasi ini dilakukan untuk melihat perilaku, pola interaksi, dan nilai moral yang muncul dalam praktik keseharian.
3. Studi dokumentasi berupa silabus PAI, RPP, tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, dan dokumen pendukung lainnya untuk menelusuri bentuk perencanaan dan kebijakan sekolah dalam pembinaan moral.

Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antarkomponen; dan (3) penarikan kesimpulan secara terus-menerus hingga ditemukan temuan yang valid dan konsisten dengan fokus penelitian.

Keabsahan Data. Untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta memeriksa konsistensi informasi antar-informan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu

memberikan gambaran mendalam dan komprehensif tentang bagaimana PAI berperan dalam pembinaan moral siswa di sekolah multikultural, sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu memiliki peran yang signifikan dalam proses pembinaan moral siswa di lingkungan sekolah yang bercirikan multikultural. Peran tersebut tampak melalui pola pembelajaran, keteladanan guru, program keagamaan sekolah, serta interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. Implementasi Pembinaan Moral melalui Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan moral siswa berjalan melalui proses pembelajaran PAI yang menekankan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai perbedaan. Guru PAI menggunakan pendekatan yang dialogis dan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran pada situasi nyata yang dialami siswa dalam lingkungan multikultural.

Selain itu, guru PAI secara konsisten menanamkan nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran, tidak hanya pada materi khusus akhlak, tetapi juga saat membahas fikih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi strategi utama yang ditunjukkan oleh guru melalui sikap rendah hati, penggunaan bahasa yang santun, serta perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa.

Pembinaan moral yang berbasis keteladanan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami yang menekankan integrasi antara nilai, ucapan, dan tindakan nyata pendidik (Hidayat, 2023). Hal ini membuktikan bahwa membangun moral tidak cukup melalui ceramah, tetapi melalui pembiasaan dan interaksi intensif.

2. Peran Lingkungan Sekolah Multikultural terhadap Sikap Moral Siswa

Data penelitian menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang siswa justru memperkaya proses pembinaan moral. Guru PAI

mengembangkan prinsip inklusif dan toleransi dalam pembelajaran, sehingga siswa mampu menerima perbedaan budaya, bahasa, maupun kebiasaan antar teman.

Dalam wawancara bersama pihak kesiswaan, diketahui bahwa kasus pelanggaran moral seperti perundungan (bullying), pertikaian, dan ujaran kebencian berbasis perbedaan budaya menurun setelah sekolah memperkuat program pembinaan akhlak melalui PAI dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PAI efektif dalam mereduksi potensi konflik sosial di antara siswa.

Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menyatakan bahwa pendidikan agama mampu menjadi instrumen penguatan moral dan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk apabila diajarkan dengan pendekatan moderat dan humanis (Rahman, 2024).

3. Program Keagamaan Sekolah sebagai Penguatan Moral

Selain pembelajaran di kelas, SMP Negeri 15 Kota Bengkulu memiliki sejumlah program keagamaan untuk memperkuat moral siswa, seperti:

a. pembiasaan membaca doa pagi,
b. salat zuhur berjamaah,
c. kultum siswa terjadwal,
d. kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI),
e. mentoring keagamaan terpadu.

Program-program tersebut menjadi sarana internalisasi nilai moral melalui pembiasaan (habit formation). Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

Temuan ini diperkuat teori yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi penting dalam pendidikan karakter karena dapat membentuk pola perilaku permanen pada diri peserta didik (Nata, 2022).

4. Tantangan Pembinaan Moral di Lingkungan Multikultural

Walaupun peran PAI telah berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa tantangan, yaitu:

a. Perbedaan karakter dan budaya siswa yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman.
b. Kurangnya kontrol penggunaan media sosial, sehingga beberapa

kasus pelanggaran moral muncul dari interaksi digital.

c. Keterbatasan peran orang tua, terutama dalam menanamkan nilai moral di rumah.

Guru PAI menghadapi tantangan tersebut dengan pendekatan persuasif, komunikasi intensif, serta memberikan edukasi mengenai etika digital (digital ethics). Strategi ini menunjukkan efektivitas dalam meminimalisasi konflik antar siswa.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Pembinaan Moral Siswa SMP Negeri 15 Kota Bengkulu

Aspek	Temuan Utama
Strategi Pembelajaran PAI	Pendekatan dialogis, kontekstual, dan keteladanan guru
Program Sekolah	Salat berjamaah, kultum, PHBI, doa pagi
Dampak pada Siswa	Meningkatnya toleransi, disiplin, dan sikap saling menghargai
Tantangan	Perbedaan budaya siswa, kurangnya kontrol media sosial

Pembahasan

1. Implementasi Pembinaan Moral melalui Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan moral melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu berlangsung melalui integrasi antara pembelajaran kognitif, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui strategi pembelajaran yang bersifat dialogis dan kontekstual dengan menghubungkan materi pelajaran pada realitas sosial siswa yang hidup dalam lingkungan multikultural.

Pendekatan dialogis yang diterapkan guru memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mengaitkan pengalaman pribadi, serta mengkritisi fenomena sosial yang mereka temui di sekolah maupun di lingkungan pergaulan digital. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan moral Islami yang mengedepankan pembentukan akhlak melalui proses internalisasi nilai (tathbiq al-qiyam) yang dilakukan secara sadar, terbuka, dan interaktif.

Di samping itu, guru PAI juga memasukkan nilai moral pada

berbagai mata pelajaran PAI seperti fikih, SKI, serta Al-Qur'an Hadis. Misalnya, ketika membahas materi tentang ibadah, guru mengaitkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari moralitas individual dan sosial; ketika membahas sejarah, guru mengambil keteladanan para tokoh Islam sebagai inspirasi perilaku; dan saat mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, guru menekankan pesan etis mengenai kejujuran, persaudaraan, dan anti-kekerasan.

Salah satu aspek terpenting yang ditemukan ialah peran keteladanan (uswah hasanah) dari guru PAI. Guru dianggap oleh siswa sebagai figur panutan, sehingga perilaku guru—baik dari cara berbicara, gestur tubuh, kesabaran, hingga cara menyelesaikan konflik menjadi model pembelajaran moral yang efektif. Keteladanan ini menunjukkan implementasi konsep pendidikan karakter Islam yang menekankan adanya keselarasan antara ilmu, ucapan, dan perbuatan guru (Hidayat, 2023). Dengan demikian, pembinaan moral melalui pembelajaran PAI berjalan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan pribadi melalui interaksi langsung yang berkesinambungan.

2. Peran Lingkungan Sekolah Multikultural terhadap Sikap Moral Siswa

SMP Negeri 15 Kota Bengkulu merupakan sekolah dengan komposisi siswa multikultural, terdiri dari berbagai latar belakang etnis (Rejang, Serawai, Lembak, Jawa, Minang), sosial, dan agama. Keberagaman ini menghadirkan dua sisi: potensi konflik dan sekaligus peluang pendidikan moral.

Berdasarkan hasil penelitian, keberagaman tersebut justru memperkaya proses pembinaan moral karena siswa dilatih untuk mengenali perbedaan, memahami perspektif yang berbeda, dan membangun sikap toleransi. Guru PAI memainkan peran sentral dalam menerjemahkan keberagaman ini ke dalam proses pendidikan akhlak yang humanis dan inklusif. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus dihormati, dan bahwa Islam mengajarkan untuk menghargai keberagaman sebagai bentuk kearifan sosial.

Informasi dari hasil wawancara dengan pihak kesiswaan menunjukkan bahwa sebelum adanya penguatan program pembinaan moral, kasus-kasus seperti perundungan (bullying), pertengkaran akibat perbedaan suku, dan ujaran kebencian pernah terjadi. Namun angka kasus tersebut menurun setelah sekolah memperkuat kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan etika sosial.

Temuan ini sejalan dengan kajian Rahman (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang diajarkan secara moderat dan inklusif mampu menjadi instrumen kohesi sosial dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Artinya, keberadaan PAI berfungsi sebagai media penjernihan konflik, pembangunan kesadaran moral, serta penguatan modal sosial (social capital) siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Program Keagamaan Sekolah sebagai Penguatan Moral

Selain pembelajaran di kelas, pembinaan moral siswa juga diperkuat melalui program-program keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Program tersebut meliputi:

a. Pembiasaan membaca doa dan tadarus pagi untuk membangun suasana religius sejak awal hari.
b. Salat zuhur berjamaah yang melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembentukan perilaku kolektif yang positif.
c. Kultum siswa terjadwal, yang menjadi wadah latihan keberanian berbicara dan penanaman nilai moral melalui refleksi.
d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang memperkuat pemahaman nilai historis, sosial, dan spiritual.
e. Mentoring keagamaan terpadu oleh guru dan pembina OSIS Rohis.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan salat zuhur berjamaah menjadi program paling signifikan dalam pembentukan disiplin. Siswa menjadi terbiasa mengatur waktu, berperilaku rapi, serta membangun interaksi sosial yang sopan. Kebiasaan berdoa dan kultum juga membantu meningkatkan empati, kemampuan refleksi moral, serta kepekaan sosial siswa.

Program pembiasaan ini sejalan dengan teori Nata (2022) yang menyatakan bahwa habit formation atau pembiasaan merupakan komponen fundamental dalam pendidikan karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan mendapat pengawasan guru akan mengarah pada internalisasi nilai moral yang menetap dalam diri peserta didik.

Dengan kata lain, pembinaan moral tidak hanya terjadi di ruang kelas melalui materi PAI, tetapi juga mengalir dalam aktivitas harian, interaksi sosial, dan budaya sekolah secara keseluruhan.

4. Tantangan Pembinaan Moral di Lingkungan Multikultural

Walaupun program PAI berjalan efektif, penelitian menemukan bahwa pembinaan moral di sekolah multikultural tetap menghadapi berbagai tantangan. Pertama, perbedaan karakter dan budaya siswa kadang memicu kesalahpahaman yang berujung pada konflik kecil, terutama antara kelompok siswa dengan bahasa daerah dan gaya komunikasi yang berbeda. Kedua, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol turut melahirkan bentuk-bentuk pelanggaran moral baru seperti cyberbullying, penyebaran ujaran kebencian, maupun perilaku tidak sopan di ruang digital. Ketiga, terdapat keterbatasan peran orang tua yang tidak selalu memberikan pengawasan dan pendidikan moral yang memadai di rumah.

Guru PAI merespons tantangan tersebut melalui strategi komunikatif, pendekatan persuasif, dan edukasi mengenai etika digital (digital ethics). Guru memberikan pemahaman bahwa moralitas Islami bukan hanya berlaku di dunia nyata tetapi juga di ruang digital, sehingga siswa dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial.

Selain itu, guru berupaya membangun kemitraan dengan orang tua melalui komunikasi rutin dan koordinasi dalam kegiatan keagamaan. Upaya ini menunjukkan bahwa pembinaan moral membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan moral

siswa di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu, khususnya dalam konteks sekolah yang bercirikan multikultural. Implementasi pembinaan moral melalui PAI tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai Islami.

Pertama, pembelajaran PAI di sekolah ini berjalan secara dialogis, kontekstual, dan integratif. Guru PAI mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial siswa sehingga nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru (uswah hasanah) menjadi unsur paling menonjol dalam keberhasilan pembinaan moral karena memberikan model nyata bagi siswa.

Kedua, keberagaman budaya, etnis, dan karakter siswa di lingkungan sekolah justru menjadi ruang edukatif yang memperkaya proses pembentukan moral. Pembinaan moral melalui PAI terbukti mampu menurunkan berbagai konflik sosial, seperti perundungan dan kesalahpahaman antar kelompok siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai instrumen penguatan toleransi, kohesi sosial, dan pembentukan kepribadian yang inklusif.

Ketiga, program-program keagamaan sekolah seperti salat zuhur berjamaah, tadarus pagi, kultum siswa, PHBI, dan mentoring keagamaan terbukti menjadi sarana internalisasi nilai moral melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Proses pembiasaan ini berpengaruh besar dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, serta sikap religius siswa.

Keempat, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan, seperti perbedaan budaya yang berpotensi menimbulkan gesekan sosial, lemahnya kontrol penggunaan media sosial, serta kurangnya peran sebagian orang tua dalam pengawasan moral di rumah. Guru PAI mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan persuasif, komunikasi intensif, serta edukasi mengenai etika digital agar siswa dapat menerapkan nilai moral baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

maka, dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membina moral siswa di

sekolah multikultural, melalui integrasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembinaan moral yang efektif membutuhkan kolaborasi antara guru PAI, guru BK, pihak sekolah, orang tua, serta lingkungan sosial siswa.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembinaan moral berbasis PAI yang responsif terhadap keberagaman dan relevan dengan tantangan era digital, sehingga mampu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N. (2020). *Pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di sekolah*. Jakarta: Prenada Media.

Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. New York, NY: Wiley.

Fauzan, A., & Mahfudz, M. (2023). Pembinaan moral dalam lingkungan sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–130.

Hidayat, A. (2023). Keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.

Hidayat, R., & Sari, W. (2021). Degradasi moral remaja di era digital: Tantangan bagi pendidikan agama. *Jurnal Moralitas*, 5(2), 101–112.

Mutakin, T., & Sahrul, A. (2023). Budaya sekolah dan pembinaan moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–70.

Nata, A. (2022). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, F. (2024). Pendidikan agama moderat sebagai instrumen kohesi sosial di masyarakat majemuk. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(1), 22–39.

Ramadhan, Y. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku moral remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(3), 150–162.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.